

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 651—663

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA¹

Latifatul Izzah¹, Suharto², M. Zamroni³, Neneng Afiah⁴,

Anik Yuhana⁵, Sri Rahayu⁶, Endah Khodijah⁷

FIB Universitas Jember^{1,2,3}, SMAN 1 Manyar Gresik⁴, SMPN 2 Kebomas Gresik⁵,

SMAN 1 Mejayan Madiun⁶, SMKN 1 Cerme Gresik⁷

Latifatul.izzah@yahoo.co.id¹, gendonsuharto@yahoo.com²,

zamuhammad11@gmail.com³, neneng.afiah75@gmail.com⁴, anikyuhana@gmail.com⁵,

yayukrahayu1966@gmail.com⁶, khodijahendah@gmail.com⁷

Abstrak

Kecerdikan para investor Eropa dalam memilih lahan untuk dijadikan ajang bisnisnya memang luar biasa jitu. Tidak peduli apakah lahan tersebut sulit dijangkau atau tidak, yang penting mendapatkan profit yang tinggi dengan kalkulasi yang cermat. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan *hak erfpacht* (hak sewa) di dataran tinggi yang tidak digunakan oleh pribumi pada para investor. Uniknyanya tidak menyurutkan semangat para investor untuk menanamkan investasinya di wilayah Hindia Belanda (penyebutan nama Indonesia pada masa Kolonial Belanda), khususnya lahan Kajoemaas Keresidenan Bezoeki. Pilihan tanaman yang ditanam adalah kopi jenis Arabika yang digandrungi masyarakat Eropa pada saat itu, yang cocok ditanam pada lahan yang terletak di atas ketinggian 760-1550 meter dpl. Investor Belanda, H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke tertarik untuk menyewa lahan seluas 504 Ha di Kajoemaas pada pemerintah Kolonial Belanda selama 75 tahun. Dengan mendirikan perusahaan “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Sekarang posisinya diganti oleh PTPN XII dengan melanjutkan pengelolaan perkebunan Kopi Arabika. Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan gambaran yang kronologis dan detail tentang misteri Desa Kayumas yang dipilih oleh investor Belanda sebagai ladang emasnya. Hasil riset membuktikan bahwa Desa Kayumas baik secara geografis maupun klimatologis sangat cocok ditanami kopi jenis Arabika yang nilai jualnya lebih tinggi dibanding dengan jenis kopi lainnya. Kondisi ini menginspirasi masyarakat petani kopi Desa Kayumas untuk melanjutkan penanamannya, dan terbukti bahwa tanaman Kopi Arabika memberikan kemakmuran bagi masyarakat Desa Kayumas.

Kata Kunci: Desa Kayumas, Kopi Arabika, warisan kolonial

¹ Artikel ini merupakan output tambahan untuk riset yang didanai oleh Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional Tahun Anggaran 2021-2022 (sebetulnya pendanaan Tahun Anggaran 2020-2021, namun karena ada wabah covid 19, maka ditunda pelaksanaannya pada Tahun 2021-2022), dengan judul riset “Desa Kayumas: Surga Kopi Arabika yang Terabaikan (Terpuruknya Ekonomi Petani Kopi Rakyat di Wilayah Tapal Kuda Situbondo)”.

PENDAHULUAN

Tahun 1870 (Izzah, dkk., 2020:3) merupakan tonggak pemberian kekuatan hukum kepada para investor untuk menyewa lahan-lahan yang ada di wilayah Hindia Belanda. Kesuksesan sistem *cultuurstelsel* yang digagas oleh van Den Bosch Tahun 1830-1870 untuk memaksa penduduk Hindia Belanda menanam tanaman wajib berupa, kopi, tebu, indigo dll berdampak pada kemakmuran Kerajaan Belanda. Produk unggulan kopi dan tebu berhasil mendongkrak kas Kerajaan Belanda yang mengalami defisit akibat perang dengan Belgia dan juga kesulitan-kesulitan finansial akibat perlawanan-perlawanan di Hindia Belanda khususnya perlawanan Diponegoro. Keberhasilan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) dalam menghasilkan tanaman ekspor membuat para pemilik modal besar di Belanda protes pada parlemen agar memberikan kesempatan untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Tekanan yang dilancarkan para pemilik modal berbuah manis dengan diterbitkannya *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) dan *Agrarische Besluit* pada tahun 1870 (Izzah, Sulistiyono, Rochwulaningsih, 2019:767) (Izzah, dkk., 2019:11). Undang-undang tersebut memberikan jaminan keamanan kepada para investor untuk menanamkan investasinya di Hindia Belanda. Wilayah Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Jawa Barat menjadi ajang perebutan para investor untuk menanamkan investasinya. Para investor menginvestasikan modalnya dalam bidang perkebunan besar khususnya perkebunan kopi, tebu, teh, tembakau, karet dll.

Pada tanggal 19 April 1883 (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915:96), Investor Belanda, H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke menyewa lahan seluas 504 Ha di wilayah Kajoemaas (Kajoemaas berubah nama menjadi Kayumas sesuai dengan EYD). Pada tanggal 9 Agustus tahun 1883, H.H.van Kol dan J.C. Egter van Wissekerke mendirikan perusahaan perkebunan yang bernama NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” yang bergerak dalam bidang perkebunan Kopi Arabika. Perusahaan tersebut mampu merubah lahan kosong di wilayah Kajoemaas menjadi lahan hijau yang penuh dengan tanaman kopi. Lambat laun wilayah Kajoemaas berubah menjadi sebuah desa yang dipenuhi rumah para buruh yang berasal dari wilayah Madura.

Penelitian ini mengambil skup spasial Desa Kayumas Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Pada masa Kolonial Belanda, Desa Kayumas adalah nama sebuah persil yaitu Persil Kajoemaas yang merupakan bagian dari Distrik Soemberwaroe, Afdeling Panaroekan Keresidenan Bezoeki (Keresidenan Besuki) (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915: 96). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap misteri Desa Kayumas yang merupakan warisan Kolonial Belanda yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Kayumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah digunakan untuk mengungkap secara detail dan kronologis mengenai misteri Desa Kayumas yang pada zaman Kolonial Belanda dipilih oleh investor untuk disewa dan digunakan sebagai ladang bisnisnya. Tahap-tahap dalam Metode Sejarah ada empat, yaitu, 1) tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan sumber data, 2) tahapan kritik adalah tahapan memilah-milah data, 3) tahapan interpretasi adalah tahapan menganalisis data, dan 4) tahapan historiografi adalah tahapan penulisan (Gottschalk, 1986:32).

Tahap pertama adalah heuristik, peneliti melakukan wawancara dengan ketua kelompok tani kopi Desa Kayumas, petani kopi Desa Kayumas, buruh tani kopi Desa Kayumas, perangkat Desa Kayumas, Ketua LMDH “Bukit Jaya” Kayumas, para buruh harian tetap PTPN XII serta informasi dari Buku mengenang 50 tahun berdirinya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” Tahun 1883–1933, yang ditulis pada tahun 1933 oleh Directeuren der NV. Cultuur My “Kajoemaas”. Sumber tersebut mengungkap bagaimana proses terjadinya *hak erfpacht* lahan kosong Kajoemaas (Kayumas) sampai didirikannya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Sumber tersebut diperoleh peneliti dari Universitas Leiden Belanda.

Tahap kedua yaitu kritik sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah memilah-milah data atau informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti pada tahap pertama. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan pengungkapan keberadaan Desa Kayumas.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang dimaksud di sini adalah menganalisis informasi yang sudah selesai dikritisi pada tahap kedua, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mengerucut mengenai keberadaan Desa Kayumas.

Tahap keempat atau tahap akhir yaitu tahap penulisan berkaitan dengan pengungkapan misteri Desa Kayumas sebagai warisan perkebunan Kopi Arabika pada masa kolonial Belanda. Informasi historis ini perlu diungkap untuk mengetahui siapa sebenarnya yang mengawali penanaman Kopi Arabika di Desa Kayumas, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai proses historis munculnya Desa Kayumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguak Misteri Desa Kajoemaas Pada Era Kolonial

Desa Kayumas ibarat sebuah intan, nampak kemilau dari kejauhan. Namun yang bisa memandang adalah orang-orang yang mempunyai interest untuk melakukan bisnis, karena tidak bisa dipandang dengan kasat mata oleh semua orang. Hal itu terjadi pada masa kolonial Belanda, terutama ketika wilayah Hindia Belanda dibuka selebar-lebarnya kepada para investor untuk bisa menyewa lahan-lahan yang dikuasai baik oleh pemerintah kolonial maupun lahan-lahan penduduk. Pemerintah Kolonial Belanda menjamin dengan Regulasi *Agrarische Wet* dan *Agrarische Besluit* pada tahun 1870 (Izzah, Sulistiyono, Rochwulaningsih, 2019:767) (Izzah, dkk., 2019:11). Hampir seluruh wilayah Jawa menjadi incaran para investor Eropa untuk bisa menanamkan investasinya, terutama untuk bisnis perkebunan besar (kopi, tebu, teh, karet, tembakau

dll). Pada saat itu bisnis di wilayah Eropa membutuhkan produk-produk tanaman tropis (kopi, tebu, teh, karet, tembakau dll).

Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh H.H.van Kol bersama rekannya J.C. Egter van Wissekerke untuk menyewa lahan kosong di Kajoemaas Keresidenan Bezoeki (Keresidenan Besuki). *Hak erfpacht* (hak sewa) didapatkan dengan dikeluarkannya Keputusan Gubernur Jenderal pada tanggal 31 Maret 1883 kepada H.H van Kol untuk jangka waktu 75 tahun. Dan tercatat dengan akta No. 22 yang dibuat di hadapan Residen Bezoeki pada tanggal 19 April 1883 untuk menyewa lahan di Kajoemaas seluas 504 Ha yang akan didirikan perkebunan kopi (*Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht*, 1915: 96). Pada tanggal 9 Agustus 1883 ditindaklanjuti oleh H.H van Kol dengan mendirikan perusahaan perkebunan kopi bernama NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” yang disahkan oleh notaris A.I. Snouck Hurgronje di Surabaya dengan modal perusahaan sebesar F 80.000 yang terbagi menjadi 4 saham. Masing-masing sebesar F 20.000.

Lahan kosong Kajoemaas menjadi pilihan Investor Belanda untuk mendirikan perkebunan kopi bukan tanpa perhitungan. Namun para investor sudah mempelajari dan menghitung profit atas wilayah Kajoemaas. Pada awalnya Kajoemaas adalah lahan kosong yang terletak pada ketinggian 760-1550 meter dpl yang sangat cocok ditanami kopi jenis Arabika. Kopi Arabika pada saat itu menjadi produk unggulan di wilayah Eropa. Orang-orang Eropa menikmati produk Kopi Arabika dari wilayah Hindia Belanda. Keberadaan lahan kosong yang tidak berpenghuni menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk menyewa lahan tersebut. Kondisi ini meminimalisir terjadinya kekacauan yang diakibatkan apabila lahan yang disewa adalah milik pribumi dan padat penduduknya. Desa Kajoemaas memiliki kondisi geografis dan klimatologis yang cocok bagi perkebunan Kopi Arabika. Letak yang terpencil, jauh dari keramaian adalah faktor penentu bagi keamanan perkebunan. Disamping itu para investor Eropa lebih menyukai alam yang sejuk, dingin dan nyaman di atas pegunungan.

Berdirinya NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” di wilayah Kajoemaas ternyata membawa kesuksesan bagi perusahaan H.H. van Kol. Untuk mendapatkan tenaga kerja, Pemerintah Kolonial Belanda membantu mendatangkan para pekerja dari wilayah Madura melalui Pelabuhan Panaroekan. Hal ini disebabkan perkebunan kopi membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Mulai dari menyiapkan lahan, menanam bibit kopi, merawat dari suburnya rumput yang tumbuh, proses pemanenan sampai proses diekspor membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Lambat laun terbentuklah Desa Kajoemaas dengan penduduk para pekerja dari wilayah Madura. Mereka dibuatkan rumah oleh perusahaan NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Perkebunan Kajoemaas terdiri dari 8 afdeling (*Naamlooze Vennootschap Cultuur Maatschappij "Kajoemaas" 1883–1933*, 1933:135) antara lain:

1. Afdeling Soekma Ilang
2. Afdeling Kidang
3. Afdeling Sabrang

4. Afdeling Radja
5. Afdeling Kidoel
6. Afdeling Taman
7. Afdeling Pondok
8. Afdeling Kendeng

Pemerintah Kolonial Belanda membantu pembuatan fasilitas jalan dari perkebunan Kajoemaas menuju Situbondo. Hal itu untuk memudahkan pihak perusahaan perkebunan membawa produk Kopi Arabika Kajoemaas masuk ke Pelabuhan Panaroekan. Dari Pelabuhan Panaroekan nanti dibawa ke Batavia (Jakarta) untuk menuju Rotterdam Belanda dengan kapal Uap “Rotterdamsche Lloyd” (De Indische Mercur, 47^e Jaargang N^o. 47, 21 November 1924:824).

Desa Kayumas pada Masa Kini

Saat ini Desa Kayumas tetap unik dan eksotis. Ketika menuju Desa Kayumas, kita diajak menikmati nuansa eksotis dengan hamparan tanaman jati. Apalagi ketika masuk Bulan Juli yang memasuki musim kemarau, terhampar pemandangan di samping kiri kanan jalan beraspal berdiri berjajar pohon jati yang meranggas dengan cara merontokkan daunnya agar tetap hidup pada musim kemarau. Sungguh indah dan menawan, seakan berimajinasi menuju Persil Kajoemaas yang indah, sejuk dan menawan pada zaman Kolonial Belanda.



Gambar 1. Perjalanan yang Eksotis Berjajar Pohon Jati yang Meranggas Menuju Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

Semakin mendekati masuk Desa Kayumas semakin diajak untuk menikmati jalan yang membuat spot jantung berdetak lebih keras. Jalan berkelok-kelok dan sempit, dihimpit jurang dan batuan cadas yang menggunung. Pandangan mata tertutup batuan cadas ketika jalan berkelok-kelok, hanya bunyi klakson mobil yang harus sering dibunyikan agar kendaraan dari arah berlawanan mengetahui bahwa di depannya ada kendaraan yang mau lewat. Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan peneliti untuk menuju Desa Kayumas. Ternyata sesampai di Desa Kayumas memang semakin terasa eksotisnya, apalagi ada “Pabrik Pengolahan Kopi Arabika Kebun Kayumas”

peninggalan H.H. van Kol yang menjadi hak guna usaha dari PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII). Peneliti datang ke Desa Kayumas berbarengan dengan musim panen Kopi Arabika, menambah keindahan mata memandang. Kebun Kayumas yang dikelola PTPN XII menginspirasi dan mengedukasi masyarakat Desa Kayumas untuk lebih giat menanam Kopi Arabika. Apalagi harga jual Kopi Arabika lebih tinggi dibanding dengan kopi jenis lainnya.



Gambar 2. Pabrik Pengolahan Kopi Arabika Kebun Kayumas
(Dokumen Peneliti)



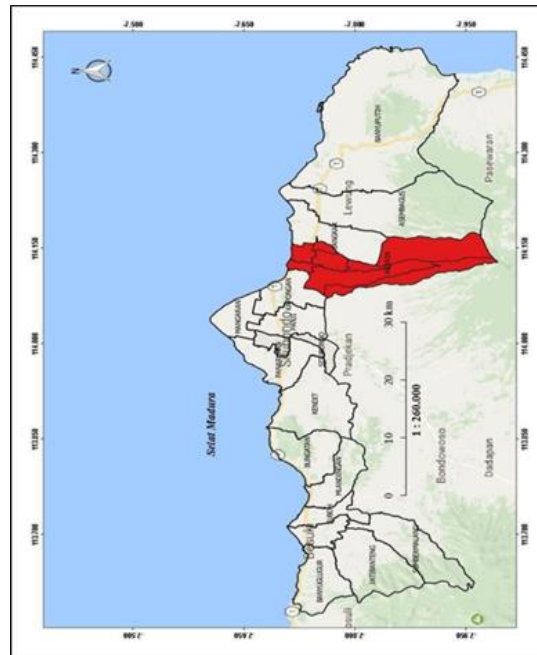
Gambar 3. Proses Penjemuran Kopi Arabika Milik PTPN XII
Kebun Kayumas (Dokumen Peneliti)

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA



Gambar 4. Proses Penjemuran Kopi Arabika Milik PTPN XII Kebun Kayumas (Dokumen Peneliti)

Desa Kayumas yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan bagian dari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2018: 3). Kecamatan Arjasa terdiri dari 8 (delapan) desa, yaitu: Desa Curahtatal, Desa Jatisari, Desa Kayumas, Desa Bayeman, Desa Ketowan, Desa Kedungdowo, Desa Lamongan dan Desa Arjasa. Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Arjasa paling luas wilayahnya dan ketinggian letak wilayahnya adalah Desa Kayumas. Luas wilayah Desa Kayumas adalah 76,29 Ha dan terletak di atas ketinggian 760-1550 meter dpl. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bersandar pada perkebunan kopi khususnya Kopi Arabika. Kebun-kebun kopi rakyat sebagian besar adalah warisan turun temurun. Namun ketika masa reformasi, Perhutani memberikan kesempatan pada masyarakat desa penyangga hutan untuk ikut mengelola hutan dengan cara tumpangsari. Biasanya penduduk menanam kopi diantara tanaman tegakan milik Perhutani, dengan sistem bagi hasil 70 : 30 untuk petani. Kondisi ini menambah kemakmuran petani kopi Desa Kayumas.



Gambar 5. Peta Kecamatan Arjasa yang Berwarna Merah Tua
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2018,
Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2018.



Gambar 6. Peta Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

Kopi Arabika Sumber Inspirasi Penduduk Desa Kayumas

Seperti yang diceritakan oleh Edianto Ketua Kelompok Tani Kopi Delima bahwa “kebun kopi miliknya adalah warisan dari buyutnya”, begitu juga tanaman kopi yang ada di Desa Kayumas mayoritas adalah kebun turun temurun (wawancara dengan Edianto pada tanggal 15 Juli 2020). Namun negara juga membantu para petani kopi rakyat untuk membantu menambah luasan lahan mereka melalui Perhutani. Perhutani

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA

bekerjasama dengan LMDH “Bukit Jaya” Kayumas untuk membantu mendistribusikan lahan Perhutani dengan model tumpangsari. Masyarakat diperbolehkan menanam tanaman kopi di sela-sela pohon tegakan milik Perhutani atau lahan-lahan yang memang disediakan untuk dikelola oleh masyarakat desa penyangga hutan. Tujuannya agar masyarakat tidak merusak lahan negara yang dikelola Perhutani. Jadi saling menguntungkan antara Perhutani dan masyarakat penyangga hutan. Hasil produksi kopi dibagi 70 % untuk petani kopi dan 30 % untuk Perhutani (Wawancara dengan Abdul Razak, Ketua LMDH “Bukit Jaya” Kayumas pada tanggal 15 Juli 2020).



Gambar 7. Kebun Kopi Rakyat Desa Kayumas dengan Lahan Perhutani (Dokumen Peneliti)



Gambar 8. Kebun Kopi Rakyat Desa Kayumas Milik Pribadi Bapak Edianto, Ketua Kelompok Tani Kopi Delima (Dokumen Peneliti)

Sejak zaman kolonial Belanda perkebunan kopi membuka lapangan kerja bagi penduduk maupun para pendatang. Mulai dari membuka lahan untuk perkebunan kopi, menanam bibit kopi, membersihkan rumput, memupuk, memanen dan memproses kopi membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Banyaknya tenaga kerja pada masa Kolonial Belanda memunculkan terbentuknya sebuah desa dengan banyak penduduk yang mayoritas berasal dari wilayah Madura. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Madura, begitu juga budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Adanya perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN XII di Desa Kayumas menginspirasi penduduknya untuk mengikuti jejak menanam Kopi Arabika baik di kebun mereka sendiri maupun di kebun yang difasilitasi oleh Perhutani. Para istri dan anak-anak para petani kopi membantu dalam pensortiran biji kopi. Perkebunan kopi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan. Mereka bisa bekerja mulai dari membersihkan rumput di perkebunan kopi, memanen kopi sampai memproses kopi. Sebagian masyarakat Desa Kayumas memproses kopi dari hulu sampai hilir yaitu sampai pada proses pembuatan bubuk kopi. Namun sampai saat ini belum ada pengurusan Indikasi Geografis yang diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo, padahal Indikasi Geografis sangat penting buat branding kopi rakyat Desa Kayumas. Di bawah ini adalah panen gelondong merah Kopi Arabika milik petani kopi rakyat.



Gambar 9. Produk Kopi Arabika Milik Bapak Edianto,
Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA



Gambar 10. Aktifitas Para Istri Petani Kopi Desa Kayumas Mensortir Biji Kopi Arabika (Dokumen Peneliti)



Gambar 11. Ketua Peneliti bersama Mitra Riset Bapak Edianto Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)



Gambar 12. Produk Kopi Bubuk Milik Bapak Edianto, Ketua Kelompok Tani Kopi Delima Desa Kayumas (Dokumen Peneliti)

SIMPULAN

Misteri Desa Kayumas sebagai warisan dari kejayaan perkebunan Kopi Arabika pada zaman Kolonial Belanda dapat terungkap. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Desa Kayumas antara lain; letak geografis di atas ketinggian 760 - 1550 meter dpl, klimatologis yang cocok untuk penanaman Kopi Arabika dan letak wilayah yang terisolir meminimalisir adanya pengrusakan dan pencurian produk Kopi Arabika. Keistimewaan inilah yang membuat suksesnya perusahaan perkebunan Kopi Arabika NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas” memproduksi Kopi Arabika dan diekspor ke wilayah Eropa. Pada masa kemerdekaan terjadi nasionalisasi perusahaan-perusahaan perkebunan milik asing, pada akhirnya PTPN XII diberi kepercayaan oleh negara untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan Pabrik Pengolahan Kopi Arabika “Kebun Kayumas” peninggalan NV “Cultuur Maatschappij Kajoemaas”. Warisan zaman Kolonial Belanda ini diapresiasi dengan cara berpikir cerdas oleh petani Desa Kayumas yaitu dengan cara meniru menanam Kopi Arabika. Pada saat ini petani kopi Desa Kayumas dapat merasakan kemakmuran dari produk Kopi Arabika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional yang mensupport dana riset Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2021. Artikel ini merupakan output tambahan dari riset tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D, Ketua LP2M Universitas Jember yang memberikan persetujuan proposal penelitian untuk diusulkan pada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, dan Teknologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Majalah

De Indische Mercur. 47^e Jaargang N^o . 47, 21 November 1924.

Buku

Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo. 2018. *Kecamatan Arjasa dalam Angka 2018*.

Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Izzah, L., dkk., 2019. “Sejarah Kopi Indonesia”. Dalam Djoko Poernomo, dkk., *Industri Kreatif Kafe Kopi: Analisis Pemangku Kepentingan & Prospek*. Jember: UNEJ Press.

Izzah, L., dkk., 2020. “David birnie: a dutch private investor and agent of socialchange for society at Bondowoso East Java, Indonesia in the colonial era” dalam Konferensi Internasional IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 485 (2020) 012026.

MISTERI DESA KAYUMAS: WARISAN KEJAYAAN KOLONIAL BELANDA DALAM PERKEBUNAN KOPI ARABIKA

Izzah, L., Sulistiyono, S.T., Rochwulaningsih, Y. 2019. "Bondowoso: Ladang Emas bagi Para Investor Eropa Tahun 1897-1930". Dalam Novi Anoeграjekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin dan Zahratul Umniyyah (Eds.), *Teori Kritis dan Metodologi, Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.

Lijst van: 1. Particuliere Ondernemingen In Nederlandsch-Indie op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (Voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht. 1915. Batavia Landsdrukkerij.

Naamlooze Vennootschap Cultuur Maatschappij "Kajoemaas" 1883 – 1933. Amsterdam 1933.

Profil Desa Kayumas, 2019.